



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 4010-4018

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Manajemen Pajak

Reni Sukmawati, Desi Jelanti

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

[renisukmawati07@gmail.com](mailto:renisukmawati07@gmail.com), [dosen02467@unpam.ac.id](mailto:dosen02467@unpam.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Manajemen Pajak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor property & real estate yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) tahun 2020-2024. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sebanyak 12 perusahaan dari populasi 92 perusahaan terdaftar selama 2020-2024. Teknik pengambilan data berdasarkan studi kepustakaan, dokumen dan observasi. Teknik analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi E-Views Series 12. Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan serangkaian tahapan meliputi uji statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel (CEM, FEM, dan REM) melalui uji Chow, uji Hausman, serta uji Lagrange Multiplier. Selain itu, dilakukan pula uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, serta pengujian hipotesis melalui uji F, uji t, dan koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel komite Audit, kepemilikan Institusional, intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak.

*Kata kunci: Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Intensitas Aset Tetap, Manajemen Pajak*

### 1. Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini terutama adalah sektor ekonomi dan bisnis banyak mengalami perubahan. Beberapa perubahan yang terjadi menuntut perusahaan – perusahaan berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya. Strategi pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan negara mencakup peningkatan kepatuhan pajak melalui digitalisasi, reformasi regulasi, pengawasan terhadap praktik penghindaran pajak, serta optimalisasi sumber pendapatan alternatif. Kondisi ini menjadikan manajemen pajak sebagai aspek yang sangat penting, baik bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan penerimaan negara, maupun bagi perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakannya secara efisien namun tetap sesuai ketentuan hukum.

Tabel 1. Persentase Realisasi Penerimaan Pajak

Tahun	Target	Realisasi	Persentase Realisasi Penerimaan Pajak
2020	1.198,82	1.069,98	89,43%
2021	1.229,58	1.277,53	103,99%
2022	1.484,96	1.716,76	115,61%
2023	1.818,24	1.867,87	102,73%
2024	1.921,00	1.930,81	100,46%

Sumber : Laporan Kinerja DJP 2020-2024

Pada Tabel 1. diatas, realisasi penerimaan pajak di Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, realisasi penerimaan pajak hanya mencapai 89,43% dari target, yang mencerminkan tekanan ekonomi. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 103,99%, diikuti oleh capaian tertinggi pada tahun 2022 sebesar 115,61%. Namun, pada tahun 2023 dan 2024, persentase realisasi

penerimaan pajak mengalami penurunan masing-masing menjadi 102,73% dan 100,46%, meskipun tetap berada di atas target.

Penurunan persentase realisasi pada dua tahun terakhir tersebut menunjukkan adanya perlambatan pertumbuhan penerimaan pajak. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perlambatan ekonomi global, fluktuasi harga komoditas, serta berakhirnya kebijakan insentif perpajakan yang sebelumnya berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan pajak. Selain itu, fenomena ini juga mencerminkan masih adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi pajak, yang salah satunya disebabkan oleh praktik manajemen pajak di tingkat perusahaan. Pada era globalisasi sekarang ini terutama adalah sektor ekonomi dan bisnis banyak mengalami perubahan. Beberapa perubahan yang terjadi menuntut perusahaan – perusahaan berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya [9].

Fenomena manajemen pajak menjadi perhatian pada perusahaan subsektor *property & real estate*, khususnya PT. Papan Utama Indonesia (PUI). Dilansir detik.com yang menyatakan bahwa PT. Papan Utama Indonesia tidak menyetorkan pajak yang seharusnya. Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak (Kanwil DJP Jatim) mendapatkan temuan pada tahun 2024 jika PT. Papan Utama Indonesia tidak menyetorkan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) hasil penjualan asetnya pada tahun 2017. PT. PUI telah memungut PPN 10% tersebut dari lawan transaksi. Namun, PT. PUI tidak melakukan pelaporan dan penyetoran atas transaksi penjualan tersebut. Adapun PT. Ciputra Development Tbk, sebuah perusahaan besar di sektor *property & real estate* yang melakukan penggelapan pajak dengan sengaja menyembunyikan aset sebesar USD 1,6 miliar guna menghindari pembayaran pajak kepada pemerintah. Dilansir oleh cnnindonesia.com hal tersebut dikarenakan adanya kebocoran “*Panama Papers*” atau “Dokumen Panama” pada tahun 2016 merupakan kasus penghindaran pajak yang melibatkan perusahaan *property & real estate* di Indonesia. Praktik tersebut mengindikasikan adanya manajemen pajak yang tidak baik, di mana perusahaan lebih memilih memanfaatkan celah untuk mengurangi beban pajak secara ilegal dibanding menjalankan kewajiban sesuai aturan [11].

Manajemen pajak sebagai sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan seminimal mungkin dengan tujuan untuk memperoleh laba neto setelah pajak (*net profit after tax*) yang maksimal [2]. Manajemen pajak disebutkan merupakan upaya perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pajak untuk mencapai efisiensi pajak yang optimal [1]. Namun, dalam praktiknya, manajemen pajak tidak selalu dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan, sehingga berpotensi menimbulkan penyimpangan yang berdampak pada penerimaan pajak negara. Ada beberapa perusahaan yang tidak bisa menerapkan manajemen pajak dengan baik dan benar, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan serta pengawasan dalam penerapan manajemen pajak sehingga perusahaan melanggar peraturan perundang-undang perpajakan [15]. Terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai pihak pemungut pajak dan perusahaan sebagai pihak yang dipungut pajak, dimana pemerintah berusaha untuk mendapatkan penerimaan pajak yang sebesar-besarnya dari setiap perusahaan, sedangkan sebaliknya perusahaan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya.

Salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang berperan dalam mengawasi praktik manajemen pajak adalah komite audit. Komite audit berfungsi sebagai pengawas independen yang menjembatani hubungan antara manajemen dan auditor eksternal, serta memastikan kualitas pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi [13]. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten, di mana penelitian yang dilakukan oleh (Pracita et al., 2023) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen pajak, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Novrin H.D & Muid, 2019) dan (Lestari Y.P & Efriyendi, 2024) lainnya menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan.

Selain komite audit, kepemilikan institusional juga memiliki peran penting dalam pengawasan manajemen. Kepemilikan saham oleh institusi dapat meningkatkan efektivitas monitoring terhadap kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan [14]. Namun, hasil penelitian terkait pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen pajak juga masih menunjukkan perbedaan temuan. Pada hasil penelitian oleh (Diaz P.M & Oktavianna, 2024) dan (Inviolita et al., 2022) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Verensia & Febrianti, 2022) menunjukkan sebaliknya bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Faktor lain yang diduga memengaruhi manajemen pajak adalah intensitas aset tetap. Tingginya investasi perusahaan pada aset tetap akan menghasilkan beban penyusutan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang

laba kena pajak. Dengan demikian, intensitas aset tetap berpotensi menjadi strategi perusahaan dalam mengelola beban pajak. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh intensitas aset tetap terhadap manajemen pajak. Penelitian yang dilakukan oleh (Sugiharto et al., 2023) & (Lestari Y.P & Efriyendi, 2024) menyatakan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak, tetapi bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani & Ajimat, 2023) & (Lucyane & Handayani, 2024) yang menunjukkan hasil intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) mengenai pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, dan intensitas aset tetap terhadap manajemen pajak menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap manajemen pajak pada perusahaan subsektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

## 2. Metode Penelitian

Berlandaskan pada teori agensi dan teori *upper echelon*, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang dimana berdasarkan data dan waktu. Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan didalam teori keagenan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya perusahaan. Berdasarkan teori agensi, dapat disimpulkan bahwa konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* mendorong perlunya mekanisme pengendalian yang efektif untuk mengawasi kebijakan manajemen pajak. Komite audit dan kepemilikan institusional berfungsi sebagai alat monitoring yang dapat menekan praktik manajemen pajak, sedangkan intensitas aset tetap mencerminkan peluang yang dimiliki manajer dalam melakukan pengelolaan pajak melalui kebijakan akuntansi tertentu atau dalam hal pembiayaan penyusutan aset tetap.

Teori *upper echelon* pertama kali diperkenalkan oleh Hambrick dan Mason (1984) yang menyatakan bahwa organisasi merupakan cerminan dari manajer puncaknya (*the organization as a reflection of its top managers*). Artinya, karakteristik individu para pengambil keputusan strategis seperti pengetahuan, nilai, pengalaman, keyakinan, dan latar belakang pendidikan akan berpengaruh terhadap bagaimana mereka menafsirkan kondisi lingkungan dan mengambil keputusan organisasi. Teori *upper echelon* menempatkan karakteristik individu dan kelompok pengambil keputusan sebagai faktor utama yang memengaruhi kebijakan manajemen pajak. Komite audit, kepemilikan institusional, dan intensitas aset tetap merupakan refleksi dari nilai, kompetensi, serta preferensi manajerial yang pada akhirnya menentukan sejauh mana perusahaan menjalankan praktik manajemen pajak yang patuh, efisien, dan berkelanjutan.

Populasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian mencakup 92 perusahaan sektor *property & real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, lalu diperoleh 12 perusahaan dan 60 data yang layak dijadikan sampel penelitian.

Tabel 2. Tabel Data Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
2	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
3	CTRA	Ciputra Development Tbk.
4	DILD	Intiland Development Tbk.
5	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
6	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
7	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
8	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
9	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
10	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
11	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
12	SMRA	Summarecon Agung Tbk.

Menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara dan observasi). Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu dengan mempelajari catatan atau dokumen perusahaan serta studi pustaka dan berbagai literatur dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian. Data sekunder penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2020-2024 dan diolah menggunakan analisis regresi data panel melalui aplikasi *E-views 12*.

Adapun skala pengukuran pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Tabel 3. Tabel Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1	Manajemen Pajak (Y)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Puspita Sari & Fitri Puspa, (2023) []	Rasio
2	Komite Audit (X1)	Komite Audit = $\sum$ Anggota komite audit (Lestari Y.P & Putri Oro, 2023)	Nominal
3	Kepemilikan Institusional (X2)	Kepemilikan Institusional = $\frac{\sum \text{Saham institusi}}{\sum \text{Saham beredar}}$ (Puspita Sari & Fitri Puspa, 2023)	Rasio
4	Intensitas Aset Tetap (X3)	Intensitas Aset Tetap = $\frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ (Romadhina, 2023)	Rasio

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	KA	KI	IAT	ETR
Mean	1.093167	-0.613167	-3.398333	-3.133667
Median	1.100000	-0.425000	-3.505000	-2.885000
Maximum	1.100000	-0.030000	-1.790000	0.460000
Minimum	0.690000	-2.130000	-4.830000	-6.800000
Std. Dev.	0.052931	0.562878	0.883639	1.726376
Skewness	-7.550957	-1.492345	0.207628	-0.272449
Kurtosis	58.01695	4.729715	1.799128	2.251273
Jarque-Bera	8137.331	29.75073	4.036328	2.143766
Probability	0.000000	0.000000	0.132899	0.342363
Sum	65.59000	-36.79000	-203.9000	-188.0200
Sum Sq. Dev.	0.165298	18.69310	46.06823	175.8420
Observations	60	60	60	60

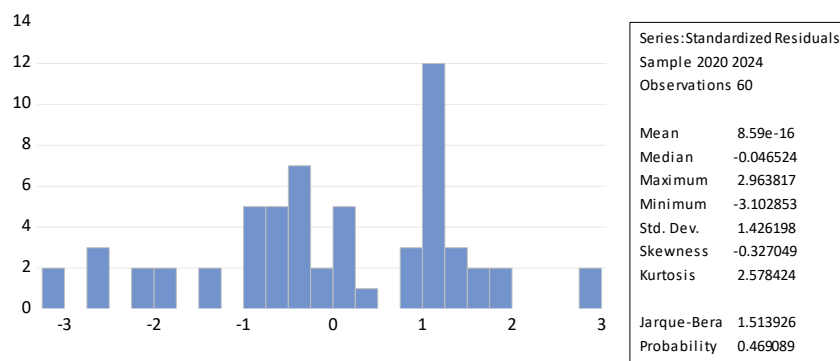
Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2025

Hasil uji statistik pada tabel menunjukkan manajemen pajak memiliki nilai *standar deviasi* sebesar 1.726376, artinya manajemen pajak memiliki tingkat variasi data yang tinggi, maka bersifat heterogen (sangat bervariasi) memiliki penyebaran yang besar. Komite audit memiliki nilai *standar deviasi* sebesar 0.052931, artinya komite audit memiliki tingkat variasi data yang rendah, maka dapat dikatakan bersifat homogen. Kepemilikan institusional memiliki *standar deviasi* yaitu sebesar 0.562878, artinya kepemilikan institusional memiliki tingkat variasi data yang rendah, maka dapat dikatakan bersifat homogen. Dan intensitas aset tetap memiliki *standar deviasi* sebesar 0.883639, artinya intensitas aset tetap memiliki tingkat variasi data yang rendah, maka dapat dikatakan variasi data bersifat homogen.

### 3.2. Uji Asumsi Klasik

#### 3.2.1. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2018) menjelaskan uji normalitas sebagai berikut: selain uji asumsi klasik multikolinieritas dan heteroskedastisitas, uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas, di mana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas  
 Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2025

Dari hasil gambar 1 hasil uji normalitas dengan uji statistik di atas, maka menunjukkan nilai *probability standardized residuals* adalah  $0.469089 > 0.05$  yang dimana dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

#### 3.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ialah terjadinya hubungan linear yang sempurna atau mendekati variabel independen dalam model regresi. Dan hasilnya sulit didapatkan pengaruh antara independen dan dependen variabel. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dengan melihat nilai korelasi antar variabel di bawah 0.90. Apabila nilai korelasi melebihi atau lebih dari 0.90 maka terjadi masalah multikolinearitas [6]

Tabel 5. Hasil Uji Multikolenearitas

	KA	KI	IAT
KA	1.000000	-0.124357	-0.111184
KI	-0.124357	1.000000	-0.349051
IAT	-0.111184	-0.349051	1.000000

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil pengujian tabel ditunjukkan bahwa diketahui nilai koefisien antar variabel lebih kecil dari 0.90. Terlihat dari nilai korelasi dari variabel X2 memiliki nilai sebesar 0.124357 dan X3 memiliki nilai sebesar 0.111184. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian bahwa hasil dari uji multikolinearitas tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih dari 0.90, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinearitas.

### 3.2.3. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah model regresi heteroskedastisitas yang tidak mengalami heteroskedastisitas, dikarenakan data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran Uji Formal (*Breusch-Pagan Heteroskedastisitas Test*). Peneliti dapat mengatakan bahwa uji formal (*Breusch-Pagan Heteroskedastisitas Test*) adalah salah satu pengujian yang digunakan untuk melihat apakah data terdapat masalah *heteroskedastisitas* atau tidak. Maka dapat dikatakan jika nilai *Obs\*R-Squared* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan mengalami gejala *heteroskedastisitas* dan apabila nilai *Obs\*R-Squared* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima dan tidak terjadi gejala *heteroskedastisitas*.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolenearitas

F-statistic	3.586158	Prob. F(3,56)	0.1192
Obs*R-squared	9.669310	Prob. Chi-Square(3)	0.1216
Scaled explained SS	5.834706	Prob. Chi-Square(3)	0.1199

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2025

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Obs\*R-Squared* memiliki nilai lebih dari signifikan 0.05, yaitu 0.1216 > 0.05 hal tersebut dapat disimpulkan bahwa uji *Breusch-Pagan Godfrey* tidak mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas.

### 3.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolenearitas

Weighted Statistics			
Root MSE	0.560413	R-squared	0.077021
Mean dependent var	0.535417	Adjusted R-squared	0.027576
S.D. dependent var	0.588250	S.E. of regression	0.580083
Sum squared resid	18.84378	F-statistic	1.557699
Durbin-Watson stat	1.824355	Prob(F-statistic)	0.209820

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2025

Hasil uji autokorelasi di atas dapat diketahui nilai dari DW adalah 1.824355, dengan nilai DI 1.4797 dan nilai Du 1.6889. Untuk mengetahui asumsi autokorelasi dari model terpilih, diperlukan nilai 4-Du maka nilai yang diperoleh adalah 2.3111 (4 – 1.6889). Asumsi yang tidak menunjukkan adanya masalah autokorelasi adalah nilai Du < DW < 4-Du. Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai pada asumsi adalah 1.6889 < 1.824355 < 2.3111. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

## 3.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel yang diteliti berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan beberapa uji statistik, yaitu uji kelayakan model yang meliputi Uji Signifikansi Simultan (Uji F), Uji Signifikansi Parsial (Uji t), serta Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>).

### 3.3.1. Uji Simultan F

Menurut Ghozali (2018) uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen dalam arti uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan F

Weighted Statistics			
Root MSE	0.192995	R-squared	0.217638
Mean dependent var	0.103790	Adjusted R-squared	0.175726
S.D. dependent var	0.220035	S.E. of regression	0.199769
Sum squared resid	2.234820	F-statistic	5.192719
Durbin-Watson stat	2.442156	Prob(F-statistic)	0.003096

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2025

Dari hasil pengolahan data di atas, untuk melihat pengujian secara simultan pada variabel bebas dapat melihat nilai *Prob (F-statistic)*. Pengujian ketiga variabel independen atau bebas menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0.003096 yang mana lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit, kepemilikan institusional, dan intensitas aset tetap berpengaruh secara simultan terhadap manajemen pajak.

### 3.3.2. Uji Parsial t

Menurut Ghozali (2018) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H0 diterima berarti ada hubungan (pengaruh) antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H1 diterima berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan F

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.710510	0.663450	1.070932	0.2888
KA	-0.043016	0.213177	-0.201786	0.8408
KI	-0.576996	0.152009	-3.795797	0.0004
IAT	-1.927193	0.829834	-2.322385	0.0239

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan t tabel dengan perhitungan ( $DF = N-K-I = 60-3-1 = 56$ ) Diperoleh nilai t tabel sebesar 2.003241, dan berdasarkan tabel 4.16 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dapat diketahui bahwa variabel komite audit memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.8408 > 0.05$  dan t-statistik  $0.201786 <$  dari t-tabel 2.003241. Maka disimpulkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.
2. Dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0004 < 0.05$  dan t-statistik  $3.795797 >$  dari t-tabel 2.003241. Maka disimpulkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen pajak.
3. Dapat diketahui bahwa variabel intensitas aset tetap memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0239 < 0.05$  dan t-statistik  $3.908313 >$  dari t-tabel 2.003241. Maka disimpulkan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak.

### 3.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Menurut Ghozali (2018) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R<sup>2</sup>) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Weighted Statistics			
Root MSE	0.192995	R-squared	0.217638
Mean dependent var	0.103790	Adjusted R-squared	0.175726
S.D. dependent var	0.220035	S.E. of regression	0.199769
Sum squared resid	2.234820	F-statistic	5.192719
Durbin-Watson stat	2.442156	Prob(F-statistic)	0.003096

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2025

Penelitian ini menunjukkan bahwa *adjusted R-square* 0.175726. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 17.57%. Artinya komite audit, kepemilikan institusional, intensitas aset tetap memiliki proporsi terhadap manajemen pajak sebesar 17.57%. sedangkan sisanya 82.43% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam penelitian.

### **Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Manajemen Pajak**

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, untuk melihat pengujian secara simultan pada variabel bebas dapat melihat nilai Prob (*F-statistic*). Pengujian ketiga variabel independen atau bebas menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0.003096 yang mana lebih kecil dari 0.05 maka diperoleh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap Manajemen Pajak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit, kepemilikan institusional, dan intensitas aset tetap secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen pajak.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa variabel Komite Audit memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.8408 > 0.05$  dan t-statistik  $0.201786 < 2.003241$ , maka Komite Audit tidak berpengaruh negatif terhadap Manajemen Pajak. Dilihat dari hasil uji diatas komite audit yang ada di perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam memanipulasi pajak oleh manajemen pajak.

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada variabel kepemilikan institusional, maka dapat diketahui bahwa variabel Kepemilikan Insitusional memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0004 < 0.05$  dan t-statistik  $-3.795797$ , maka diperoleh Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Pajak. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan, sehingga membuat manajemen perusahaan akan berfokus dalam mengambil keputusan dengan kepentingan bersama untuk kemajuan perusahaan.

#### **Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Manajemen Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa variabel Intensitas Aset Tetap memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0239 < 0.05$  dan t-statistik  $-2.322385$ , maka Intensitas Aset Tetap berpengaruh negatif terhadap Manajemen Pajak. Intensitas aset tetap dapat mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan dan mengindikasikan bahwa semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan akan menyebabkan nilai ETR semakin kecil karena nilai pajak yang dibayarkan berkurang dengan adanya beban depresiasi perusahaan yang tinggi sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa manajemen pajak dalam suatu perusahaan semakin membaik.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Secara simultan berdasarkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.003096 ( $<0.05$ ), dapat disimpulkan bahwa komite audit, kepemilikan institusional, dan intensitas aset tetap secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen pajak. Komite audit (X1) memiliki nilai Prob(F-statistic) 0.8408 ( $>0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Artinya, berapapun jumlah komite audit di dalam sebuah perusahaan pertambangan tidak mempengaruhi praktik manajemen pajak, dengan ada atau tidak adanya komite audit dalam suatu perusahaan belum tentu dapat mengurangi pembayaran pajak perusahaan. Kepemilikan institusional (X2) memiliki nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.0004 ( $<0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Artinya, investor atau kepemilikan institusional dengan kepemilikan saham mayoritas dalam perusahaan berhak untuk mengendalikan dan mengawasi pihak manajemen sehingga mampu untuk mendorong manajemen perusahaan melakukan manajemen pajak dalam menghasilkan laba. Intensitas aset tetap (X3) dengan nilai probabilitas 0.0239 ( $<0.05$ ). Hal ini berarti intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Dengan kata lain, manajemen akan menginvestasikan dana perusahaan yang menganggur ke dalam aset tetap, hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari adanya depresiasi tersebut dapat mengurangi pajak perusahaan.

#### Referensi

- [1] Alfredo S, A., & Sriyani, N. (2024). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Tingkat Utang, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak*. 2(3), 1–22.
- [2] Anasta, L., Tarmidi, D., Harnoviansah, Temalagi, S., & Oktris, L. (2023). *Manajemen Pajak : Teori, Strategi, dan Implementasi* (B. Hernalyk, Ed.). Penerbit Salemba Empat.
- [3] Diaz P.M, V., & Oktavianna, R. (2024). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Kepemilikan Institusional dan Intensitas Persediaan terhadap Manajemen Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 112–119. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2749>
- [4] Inviolita, C., Zirman, & Safitri, D. (2022). *Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Dewan Komisaris, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Pajak*. 13(2). <https://doi.org/doi.org/10.21009/JRMSI.013.2.06>
- [5] Ismanto, H., & Pebruary, S. (2021). *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam Analisis Data Penelitian*. Deepublish Publisher.
- [6] Lestari Y.P, S., & Efriyendi, N. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak*. 3(1).
- [7] Lestari Y.P, S., & Putri Oro, B. (2023). *Pengaruh Tingkat Hutang, Komite Audit, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak*. 6(2). <https://www.pajakku.com>,
- [8] Lucyane, M., & Handayani, P. (2024). *Pengaruh Pajak Tangguhan, Kompensasi Manajemen, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak*. 2(11), 432–448. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/>
- [9] Mafruhah, H. (2020). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue*, 01(01). <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1>
- [10] Novrin H.D, D., & Muid, A. (2019). *Corporate Governance, Komite Audit, Kualitas Audit, Dan Manajemen Pajak*. 8(4), 1–15.
- [11] Nur Aini, L., Diana, N., & Diah Fakhriyyah, D. (2025). Pengaruh Karakteristik dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *E\_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 14(02), 86–96. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>,
- [12] Oktaviani, S., & Ajimat. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Manajemen dan Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Pajak. *InFestasi*, 19, 113–124. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v19i2.21802>
- [13] Pracita, S., Surianti, K., & Sahlan, F. (2023). Analisis Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan. In *Keuangan dan Auditing* (Vol. 4, Number 2). Online. <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jaka>
- [14] Puspita Sari, L., & Fitri Puspa, D. (2023). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Intensitas Persediaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Pajak*. 19(2).
- [15] Riny. (2024). *Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Di Perusahaan Maufaktur*. 3(1). <https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JMAE/index>
- [16] Romadhina, A. P. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Aset Tetap, Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak. *Gorontalo Accounting Journal*, 6(2), 272. <https://doi.org/10.32662/gaj.v6i2.3171>
- [17] Sugiharto, Efendi, R., & Syafitri, Y. (2023). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak*. 13(2). <https://ejournal.univ-tridinanti.ac.id/index.php/strategi/index>
- [18] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV. Alfabeta.
- [19] Verensia, C., & Febrianti, M. (2022). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pajak*. 2(2), 797–808. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>